

Harga Eceran Rp. 15.000,- Luar Bali Rp. 18.000,-

MAJALAH KEBUDAYAAN BALI

# TAKSU

ISSN : 1907-834X

Edisi 257 • 2017



- Hyang Baruna •
- Dewa Aswan-Aswin •
- Gandamayu dalam Kala Tantra •
- Liak Adalah Budaya •
- Setra Ari-ari, Setra Bajang •
- Setra Bugbug, Setra Status Quo •
- Kisah Sri Tanjung •
- Hindu Kaharingan •
- Berung Bojog dan Liak Kalemahan •
- Satua I Payuk •
- Manusa Temah Pitra •
- Subak Jaman Bali Kuno •
- Dukuh Sakti Tektok •

## SETRA GANDAMAYU Ruwatan Durga Berawi

ISSN 1907-834X  
9 771907 834036

**Ketog Semprong Menyerbu Bali**

# SETRA GANDHAMAYU PERSPEKTIF FILSAFAT

Oleh: I Wayan Watra-Unhi

*Setra Gandhamayu* menurut pandangan filsafat, adalah sebuah pendidikan nilai-nilai tatwa, dan etika dalam agama Hindu. Jika seseorang telah meninggal, baru nampak baik buruk perilakunya. Ketika merasa bersalah lakukanlah perbaikan atau pengendalian diri dengan *meruat*. Sebab bau busuk akan berubah menjadi harum dan bau harum akan berubah menjadi busuk. Ketika ada orang berpura-pura selama hidupnya

berperilaku baik, seperti memberi sumbangan tapi dengan jalan korupsi, mencuri, memirat tanah milik orang lain dan akhirnya masuk penjara. Setelah meninggal menjadi musuh atau kalau dilakukan dengan cara benar akan menjadi kebanggaan masyarakat. Renungkan mulai hari ini, perilaku Anda selama ini seperti apa, kira-kira akan berbau busuk atau berbau harum? bersiap-siaplah bahwa semua orang akan menuju ke *Setra*



*Gandhamayu* ! Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan uraian berikut ini.

Kata *Setra Gandhamayu*, terdiri dari tiga suku kata *Setra Gandha* dan *Mayu*. Kata *Setra* adalah bahasa Jawa Kuna, yang diangkat dari bahasa Sanskerta (S) yaitu *Ksetra*, yang artinya ladang; tegal; tempat pembuangan atau penguburan mayat. Biasanya tumbuh pohon kepuh besar, "*mageng maruhur ikang kepuh sisyapa ngembun i sornya kadi bandung*". Pohon kepuh tinggi dan besar dibawahnya gelap seperti tempat pembuangan mayat, (Mardiwarsito, 1985). Kata *Gandha* adalah bahasa Sansekerta (S) yang artinya bau (atau harum) bau-bauan: "*raris adulur angin mar mamwat ning angšana*", diikuti angin sepoi yang membawa bau bunga angšana yang diseberkannya. Kata *Mayu* adalah bahasa Kawi yang artinya mayat (Disbud Bali, 2002). *Ganda* : I Ami artinya bau, *ganda mayu* artinya nama kuburan dalam mitologi, (Kamus Bahasa Bali Tim, 1999).

Setra dalam bahasa Bali disebut *Semâ* atau *sema*; *nanem bangke disetrane*; *ngeliden sema tepuk setra*, *ngelidin*



Pro.Net

*jele nepuk brek*. Mengubur di setra; menghindari yang jelek bertemu dengan yang rusak, artinya sama saja. *Gandha* dalam bahasa Bali ditulis *Ganda* tidak berisi aksara "h" yang artinya *bo*, *bau*, *ganda arum*, *banges sengeh* (mengeraskan arti) misalnya gegandan = arum-aruman = bunga-bunga lengis miyik. (Simpn AB, 1983). Dalam Kajian Naskah Lontar Siwagama dijelaskan bahwa; "*Kesetra* artinya tegal sawah. *Setra* artinya tempat. *Gandha* artinya bau. *Mayu* artinya mayat, atau setra bhandung, pertemuan antara mayat orang dari sebrang utara gunung dari sebrang timur gunung, disitulah tempat tinggal Bhatari Durga, (Disbud Bali, 2002)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kata *Setra Gandhamayu*, adalah tempat penguburan mayat, yang terdapat pepohonan besar seperti kepuh yang dibawahnya nampak gelap yang dipergunakan untuk pembuangan mayat berbau atau yang berbau harum. Sebagai tempat tinggalnya Bhatari Durga.

Terkait dengan *setra gandhamayu perspektif filsafat*, terdapat berbagai mitologi seperti: 1). tempat Bhatari Uma menjalani hukuman ketika berselingkuh dengan Pengembala lembu, 2). Tempat pertapaan Mpu Barang yang melaksanakan aliran *Siwapaksa*, (Kajian Naskah Siwagama, 2002). 3). Dalam Mitologi di Bali terdapat pada: kematian Jayaperana (Made Regeg, 1988), kematian Pan Balang Tamak (Sanggra, 1993). Mayatnya berbau busuk dan juga berbau harum, dan proses kematiannya dilaksanakan oleh Raja bersama masyarakat, dan dihormati sampai sekarang.

*"Anekam gayatri devi, karayetah kumudham grrtam,*

*pangatam, tri purantakam, namaste kriyatesatah*”, Berbaktilah Bhatari Uma di kaki Bhatara Guru. Beliau mempersembahkan susu. Susu itu diterima oleh Bhatara Guru dengan pandangan lembut. Sanghyang Ghana diminta untuk menyelidiki perjalanan Bhatari Uma. “*Upasinam na ca kuryat*”, tampaklah banyangan ibunya berbuat serong dengan pengembala. Hal itulah disampaikan kepada Bhatara Guru. Bhatara Guru tampak tersipu. Betapa marahnya Bhatari Uma dengan serta merta berkata kasar. “*Atyatam durmukam vedah*”, Apa katamu Ghana? Kau masih bayi, sok tau meramal sesuatu yang tidak jelas. Kau begitu tega mecela ibumu! Kau tidak tahu rahasia! Jika kau tidak memegang pustaka suci, pastilah kau mati dimakan olehku. Keluarlah api dari matanya, sangat dahsyat, membasmi pustaka itu dalam sekejap. Bhatari Uma menyuruh Sanghyang Kumara untuk menginjak-injak abu pustaka suci dengan kedua kakinya. Sanghyang Ghana marah kepada Sanghyang Kumara. Ia berubah wujud mwnjadi Ghanamurti, bertangan empat, bertaringempat. Sanghyang Kumara ditangkap dan dibanatai. Bhatara Guru menyapa Sanghyang Ghana dengan ramah, “Wahai Ghana, janganlah kau berbuat demikian! Itu dinamakan brahmantya, yang dapat mengakibatkan kesucianmu hilang!” Akhirnya Bhatari Uma berubah wujud menjadi Bhatari Durga, yang berstana di *Setra Gandhamayu*. (diintisarikan dari Kajian Naskah Siwagama, 2002).

“*Nijadahe sivapisto, tatva depograsanah, ngasit sevana sogatam ksamavanca sikhadinah*”, Bhatara Guru membagi dirinya menjadi dua, sebagian menjelmamenjadi aliran Siwa (*Siwapaksa*), dengan nama Mpu Walobhawa. Sebagian lagi menjadi aliran Budha (*Budhapaksa*), namanya Mpu Barang. Beliau mengembara menyusup ke hutan Jirah. Mpu Walobhawa

pergi ke Barat, Mpu Barang pergi ke Timur, bertapa di Hangiran. Ada kuburan besar di tepi gunung, dinamakan kuburan Kaliasem. Entah berapa banyak mayat dibakar dikuburan itu, sebab mayat itu belum dikubur sejak dulu. Kestra artinya sawah, *Setra* artinya tempat. *Ghanda* artinya bau. *Mayu* artinya mayat. Itulah sebabnya disebut dengan *Setra Gandhamayu*. Disitulah tempat tinggal Bhatari Durga, disinilah Mpu Barang (*Mpu Naramangsa*) melakukan tapa, memuja Bhairawa. Mayat orang dimakannya, dengan tanpa pantang bicara (*Monabrata*), tidak boleh makan disiang hari. Beliau hanya makan di malam hari. Adapun tempat minumnya adalah tengkorak manusia sebagai tutup kepala. Daging orang mati dan seluruh mayat dimakannya. Arwahnya dianugrahi kelepasan, berlencana, memegang mangkok tengkorak, untuk dapat pulang ke alam Budha. Berita tersebut tersebar dimasyarakat, Baginda Raja Takipati di Negeri Daha menjadi marah. Maka diperintahkanyalah patih Sang Janapati, Mpu Tapa Wekang dan Bhagawan Lotataya untuk membunuh.

Dengan hormat Sang Janapati, bahwa mereka datang untuk membunuh Mpu Barang. Tapi sepatah katapun tidak dijawab (*monabrata*). Mpu Barang ditangkap dan diikat erat-erat, dibungkus dengan bambu digantungi batu besar selanjutnya ditenggelamkan di laut. Pada keesokan harinya Mpu Barang sehat seperti biasa, dan kembali duduk di *Setra Gandhamayu*. Mendengar peristiwa seperti itu, Baginda Raja Takipati semakin bertambah marah. Kembali mengutus patihnya bersama para Mpu sekalian, untuk membunuh Mpu Barang dengan membakar mayatnya dan membuang abunya kelima penjuru mata angin. Sesungguhnya Mpu Barang tidak bisa mati, keesokan harinya Mpu Barang menghadap Raja Takipati.

Mpu Barang mohon diri kepada Baginda Raja untuk pulang ke Sorga. Bahwa Mpu Barang tersebut sesungguhnya adalah Bhatar Parameswara yang menjelma menjadi Pendeta Bhudapaksa. Budha artinya menakutkan, paksa artinya makan segalanya. Pikiran Sang Raja kagum akan kemasyuran Mpu Barang. (Diintisarikan dari Kajian Naskah Lontar Siwagama, 2002).

Geguritan I Jayaperana menceritakan bahwa I Jayaperana hidup sebatangkara, karena ayah sadara Bapak dan Ibunya meninggal. Ia berumur kurang lebih 12, 5 tahun. Diangkat oleh Paduka Raja sebagai abdi di Kalianget Singaraja. Setelah Dewasa dinikahkan dengan Nilayonsari yang sangat cantik. Tapi sayang Baginda Raja, tertarik untuk memperistri Nilayonsari. Akhirnya menggunakan akal busuknya, dengan memperdaya I Jaraperana untuk dibunuh. Pada saat pembunuhan tersebut, terciumlah bau darahnya yang harum. Lebih lanjut diceritakan setelah I Jayaperana meninggal, Ni Layonsari di rayu oleh Baginda Raja untuk diperistri. Tetapi Ni Layonsari, tidak bersedia diperistri oleh Baginda dan memilih untuk membunuh diri, menancapkan keris kedalam tubuhnya. Terkait dengan bau harum dijelaskan pada pupuh 121-126, sebagai berikut.

*"Kasuduk raris kasalang, mijil getihe sumirit, ebonnyane maimpugan maebo dedes ninggalum, prebekele sami sisigan, mangangkebin, layon dane Jayaprana. Nene manganin mangucap" Sedih mamane tan sipi" magembeng-embengyehpanon, roange pada pasluguk, kangen ring I Jayaperana, "Suba mati kudiang jani mangudupang". Tambulilingan liu teka, mengaras getehe miyik, I Saungaling mangucap" Subeke bambange puput"? Sampun ko ipun pragat, nene jani kemo cai ngemandusang. Geter*

*pater asawuran, rumarap katon ring langit, ujan arja nemasiok, teja guling lan kekuung, Sang Hyang Surya makalangan, kilat tatit prabawan I Jayaperana. Ketug linuh magejotan, remrem miwah riris alit, prebekele sami bengong, ada ya mangucap alus, "tan urungan mangih swarga, bin apalih Sang Prabhu dumadi panjak" (Mde Regeg, 1988).*

Dalam gaguritan di uraikan tidak saja bau harum, tetapi juga bau busuk seperti geguritan Pan Balang Tamak. Dikisahkan sepasang Suami Istri hidup di kaki gunung Desa Suniasari. Pan Balang Tamak dianggap musuh oleh masyarakat, karena sangat jeli, dan pandai bersilat lisah, namun dia orang baik. Selalu membuat mengkritisi kegiatan di Banjar, seperti jam kerja bakti "pada saat ayam turun". Kata ini dikritisi, karena memiliki dua arti ketika berkokok turun mencari makan sekitar pukul 05.30, dan bisa juga pukul 09.30 ketika ayam mengeram telornya. Dengan harapan Jro kelian ketika memberi perintah harus jelas. Hal-hal seperti inilah yang dilakukan oleh Pan Balang Tamak, sehingga dia dimusuhi oleh Jro Klian. Terkait dengan bau busuk adalah:

*"Tatkala akan dibongkar, bau busuk mayat busuk sekali, semua menyumpah-nyumpah, tergesa-gesa pergi mencari tempat yang lain, dan tiba di Bale Agung, disitu dirasa aman, petinya dibongkar, juga bau, karena isisnya jenazah. Maling itu salah sangka, tak dikira peti mati, tempat mayat Pan Balang Tamak, lain yang di Bale Dangin, Men Pan Balang Tamak menangis, nangis terus hingga kurus, mikir kekayaan, disimpan di Bale dangin, semua itu, sesuai pesan pan Balang Tamak, (Made Sanggra, 1993)*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: 1). Berbuat serong dengan pengembala, berselingkuh dengan istri atau suami orang perbuatan

tersersebut adalah salah. Siapapun yang melakukan hal harus dihukum, tidak saja manusia tetapi para Dewapun harus dihukum. Agar mereka yang merasa bersalah, berusaha mengendalikan diri (diruat) untuk kemudian tidak melakukan hal seperti itu. 2) Memakan mayat orang yang disebut kanibal secara etika tidak dibenarkan apapun alasannya termasuk *Monabrata*, walaupun tersumbyi-sembunyi seperti "hanya makan di malam hari". 3). Jika orang berbuat baik dibunuh maka darahnya akan mengalir berbau harum "*mijil getihe sumirit, ebonnyane maimpugan maebo dedes ninggalum*". Sesungguhnya bau mayat itu sama saja, yaitu busuk. Tetapi ketika orang berbaik itu meninggal, orang merasa kehilangan atas kematian mereka. Jadi *karma*-nyalah yang menyatakan mereka harum atau busuk. 4). Bau busuk akan berubah menjadi harum dan bau harum akan berubah menjadi busuk. Ketika ada orang berpura-pura selama hidupnya berperilaku baik, seperti memberi sumbangan tapi dengan jalan korupsi, mencuri, memirat tanah milik orang lain. Setelah meninggal menjadi musuh masyarakat, kasepekan banjar. Demikian juga sebaliknya, ketika orang baik dituduh korupsi, dituduh mencuri, dituduh memirat, hal ini dilakukan atas dasar iri hati, seperti Pan Balang Tamak, peti mayatnya dibongkar di Balai Banjar. Akhirnya di upacara bersamaan bersama Raja, dan dihormati oleh Masyarakat dengan memuja sebuah pelinggih yang disebut dengan Pan Balang Tamak. Jadi apakah anda akan memiliki bau harum atau busuk, setelah menggagal ? Renungkan ! (ww).



- BOOKLET
- BROCHURE
- CALENDER
- CATALOGUE
- MAGAZINE
- PACKAGING
- INVITATION CARD
- SHOPPING BAG
- STICKER
- BUSSINES CARD
- FAKTUR
- POST CARD
- GREETING CARD
- BANNER
- BALIHO
- BILBOARD
- CAR BRANDING
- POSTER
- BANNER
- NEON BOX
- SHOP SIGN
- AWNING



jl. pluto no.2 simpang enam  
teuku umar, denpasar-bali

Telp.

**0361  
232172**

